



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1723>

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 178-191

Research Article

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Nur Zahiyah¹, Parmujianto², A. Badaruddin³

1. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang
E-mail: zahiyahlutfi@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang
E-mail: parmujiantosaja@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: badaruddin187@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 9, 2025

How to Cite: Nur Zahiyah, Parmujianto and A. Badaruddin (2025) "Implementation of Islamic Religious Education and Character Building Learning Based on the 2013 Curriculum in Elementary Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 178–191. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1723.

Implementation of Islamic Religious Education and Character Building Learning Based on the 2013 Curriculum in Elementary Schools

Abstract. This study aims to see how Islamic religious education and ethics are implemented in one of the state primary schools in Bantul area, Yogyakarta, based on the 2013 curriculum. This study used a qualitative method. The data used in this study came from interviews with PAI teachers and observing teacher and student learning activities in one of the 3rd grade elementary schools in Bantul district. This study shows that PAI teachers have prepared all learning tools needed for learning, including making lesson plans, syllabus, prota, prosem, and teaching strategies. Learning can be done in various ways, such as lecture, question and answer, presentation, discussion, practice, and project-based learning. However, these methods are less effective because there are still students who lack confidence and enthusiasm for learning. The evaluation stage applied by PAI teachers assesses three domains, namely, cognitive (knowledge), affective (attitude), and psychomotor (skills). As for inhibiting factors, teachers try to maximize the supporting factors that are already available at school in terms of improving the quality of learning.

Keywords: Implementation, PAI, Curriculum 2013.

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam dan budi pekerti diterapkan di salah satu sekolah dasar Negeri di daerah Bantul, Yogyakarta, berdasarkan kurikulum 2013. Studi ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan guru PAI dan melihat kegiatan pembelajaran guru dan siswa di salah satu SD kelas 3 di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk pembelajaran, termasuk pembuatan RPP, silabus, prota, prosem, dan strategi mengajar. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, praktek, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun metode tersebut hasilnya kurang efektif karena masih ada siswa yang kurang percaya diri dan kurang semangat belajar. Tahap evaluasi yang diterapkan guru PAI menilai mencakup tiga ranah yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Adapun faktor penghambat, guru berusaha dengan memaksimalkan faktor pendukung yang sudah tersedia di sekolah dalam hal peningkatan kualitas belajar.

Kata Kunci : Implementasi, PAI, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar ialah jenjang anak-anak memulai pendidikan formalnya. Sekolah dasar berfungsi sebagai pendidikan dasar dan tentunya mewarnai jalan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Di era globalisasi yang kompetitif dan terbuka, dibutuhkan talenta yang lebih terampil dan fleksibel. Harapannya, para santri akan tumbuh menjadi manusia masa depan yang tangguh, terampil memanfaatkan teknologi, serta mampu mengatasi kemerosotan moral dan agama. Orang yang tidak beriman dan bertakwa cenderung terjerumus dalam kesombongan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi landasan bagi pembangunan moral suatu bangsa (Hafid 2022).

Setiap mereka pasti mempunyai kreativitas dan kemampuan masing-masing, Namun, kreativitas siswa perlu ditingkatkan terus. Dalam situasi seperti ini, banyak siswa, meskipun memiliki kemampuan yang sangat baik, namun tidak mampu mencapai potensi maksimalnya. Kreativitas pada dasarnya berarti menemukan cara-cara baru untuk mengusulkan solusi terhadap masalah atau membuat koneksi baru.

Oleh karena itu, Kurikulum 2013 cocok untuk melatih siswa mengembangkan bakatnya (Mardhatilla, Witarsa, and Nurhaswinda 2021).

Kurikulum 2013 berfokus pada peluang untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik. Artinya, ukuran keberhasilan pembelajaran adalah konsistensi dan kesinambungan antara pengetahuan dan tindakan. Kompetensi inti (KI-1) meliputi nilai-nilai keagamaan (ketuhanan), nilai-nilai sosial (sikap terhadap sesama), dan kompetensi inti (KI-2) meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, mencakup pengetahuan metakognitif. Kompetensi Inti (KI-4) meliputi tahapan atau proses pembelajaran (kompetensi) (Anas and Akhmad 2014).

Fokus pada kurikulum 2013 yaitu terciptanya sebuah kegiatan pembelajaran yang berlandaskan (saintifik). Istilah saintifik adalah cara berpikir yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menyelesaikan masalah. Ini bergantung pada cara seseorang berpikir. Jujur, kritis, dan dapat dipercaya adalah atribut yang biasanya dikaitkan dengan sains. Karena anak-anak yang terlibat harus melewati berbagai proses untuk menunjukkan bahwa pengetahuan mereka benar dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa bias atau manipulasi (Anas and Akhmad 2014).

Metode saintifik melibatkan pengumpulan data dalam lima langkah. Diawali dengan observasi untuk memperoleh data awal. Ini merangsang rasa ingin tahu seiring dengan pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi tambahan. Eksplorasi untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang belum terjawab dan elaborasi melalui proses asosiasi yang menghubungkan informasi dengan konsep dan teori. Setelah semua kesimpulan sudah pasti, data tersebut dikirimkan dan dikomunikasikan melalui berbagai media yang tersedia (Anas and Akhmad 2014).

Pembelajaran PAI menggunakan metode saintifik untuk membantu siswa berkomunikasi dan bernalar. Siswa terbiasa untuk terus mengkomunikasikan dan mempertahankan temuan penelitiannya sambil menerima kritik dari rekan kerja, dan mereka mengembangkan keterampilan ini sepanjang proses pembelajaran. Kebiasaan berdiskusi dan berdebat ini juga membantu siswa mengembangkan sifat-sifat seperti etika yang baik, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, keberanian, dan berpikir kritis (Halim 2021).

Sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan di dalam kelas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses di luar kelas. Semua manusia mempunyai kecerdasan majemuk atau disebut juga dengan kecerdasan majemuk. Fenomena pendidikan modern menunjukkan bahwa banyak anak berbakat di luar sekolah tidak mendapat perhatian dan dukungan yang cukup baik di sekolah maupun di keluarga tempat mereka tinggal (Mundiri 2016).

Mengutip Howard Gardner, Kadek Suarka mengatakan bahwa kecerdasan majemuk tidak hanya melihat kemampuan seseorang berdasarkan standar saja, tetapi juga yang memecahkan atau menciptakan permasalahan baru dalam kehidupan sehari-hari orang-orang, dan masalah-masalah yang perlu dipecahkan pun tercipta memecahkan dan mengevaluasi apa yang telah dicapai (Suarca, Soetjningsih, and Ardjana 2016).

Guru sekolah juga menghadapi tantangan tersendiri dalam penerapan kurikulum 2013. Penelitian Ana Nurhasanah dkk. Sebuah studi penelitian yang dilakukan menemukan bahwa sebagian guru berpendapat bahwa guru tidak perlu lagi menjelaskan materi. Banyak guru yang tidak tertarik untuk menerapkannya. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kurang dipahami dengan baik oleh guru, penerapan tema masih dianggap membingungkan dan guru tidak terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar (Nurhasanah, Adya Pribadi, and Nur 2021).

Guru sekolah juga menghadapi tantangan tersendiri dalam penerapan kurikulum 2013. Penelitian Ana Nurhasanah dkk. Sebuah studi penelitian yang dilakukan menemukan bahwa sebagian guru berpendapat bahwa guru tidak perlu lagi menjelaskan materi. Banyak guru yang tidak tertarik untuk menerapkannya. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kurang dipahami dengan baik oleh guru, penerapan tema masih dianggap membingungkan dan guru tidak terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar (Pohan and Dafit 2021).

Sebagai seorang guru, hendaknya juga dapat mendorong pembelajaran aktif dan melibatkan siswa dalam penyajian materi. Siswa juga hendaknya didorong untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, mengembangkan masalah, menganalisis, dan mempresentasikan di kelas. Siswa diharapkan menguasai dan memahami topik yang dipelajari dengan tepat dan akurat, serta mampu secara mandiri mencari informasi baru untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang tersedia.

Studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam dan budi pekerti diterapkan di salah satu sekolah dasar negeri di daerah Bantul, Yogyakarta, berdasarkan kurikulum 2013. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 sejak lama, tetapi penelitian ini menemukan bahwa masih ada beberapa masalah dalam menerapkan pembelajaran PAI. Guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa masih ada siswa yang kurang memahami pelajaran dan semangat belajarnya masih rendah.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan melihat bagaimana pembelajaran agama Islam dan budi pekerti dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2023-2024, berdasarkan kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disebut juga metode naturalistik karena sifat metode tersebut yang ilmiah (Sugiyono 2019). Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan observasi aktivitas belajar siswa dan guru di salah satu SDN di wilayah Bantul Yogyakarta pada tahun ajaran 2023-2024. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teori analisis data kualitatif model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Ada tiga jenis kegiatan analisis data kualitatif. Langkah pertama adalah reduksi data, hal ini mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan memodifikasi “data mentah” yang tertulis dalam catatan lapangan. Langkah kedua adalah model data, proses tersebut mengacu pada kumpulan data terstruktur yang memungkinkan peneliti mengambil tindakan dan

keputusan. Langkah ketiga adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi hasil (Muhajirin and Panorama 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, bahwasannya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Susanti, Fadriati, and B.S 2023). Menurut Gagne yang dikutip Pribady, pengertian belajar adalah “serangkaian peristiwa yang diintegrasikan ke dalam kegiatan yang diarahkan pada tujuan yang memfasilitasi pembelajaran (A. Pribadi 2009).

Dalam konsep dasar pembelajaran, pembelajaran merupakan komponen penting dari trilogi pembelajaran, yang terdiri dari tujuan, proses, dan evaluasi. Konsep ini berbeda dengan perspektif tradisional-historis, yang menganggap evaluasi dan pembelajaran berbeda. Namun, dengan evolusi paradigma pembelajaran, evaluasi dan pembelajaran sekarang dianggap sebagai proses integratif.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 menetapkan standar proses interaksi pembelajaran dengan berbagai sumber belajar. Ciri-ciri tersebut antara lain pembelajaran yang bersifat interaktif, menstimulasi, menarik dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif secara mandiri dalam berbagai situasi. Proses ini harus selaras dengan bakat dan perkembangan fisik dan psikis siswa (Ediana Latip 2018).

Berdasarkan nilai atribut di atas, berbagai pendekatan pembelajaran muncul untuk memungkinkan proses pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, pembelajaran berbasis problem, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berkolaborasi, pembelajaran quantum, pembelajaran tanya jawab, pembelajaran Penemuan, dan pembelajaran berbasis sains adalah beberapa contoh pembelajaran kontekstual (Ediana Latip 2018).

Pembelajaran biasanya dibagi menjadi beberapa tahap. Guru memulai tahapan pertama praintruksional saat memulai pelajaran. Pada tahap praintruksional, guru atau siswa melakukan hal-hal berikut. Pada langkah pertama, guru mengabsen siswa, dan pada langkah kedua, Guru kemudian menanyakan kepada siswa apa yang dibicarakan pada pertemuan terakhir. Di dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Guru kemudian mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang belum mereka pahami tentang materi yang telah disajikan atau akan dibahas. Terakhir, guru akan merangkum secara singkat apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya (Haudi 2021).

Tahap pengajaran merupakan tahap pembelajaran yang kedua, ini adalah fase instruksional atau inti di mana guru mengajarkan materi yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan yang biasa dilakukan pada tahap pengajaran antara lain memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membuat naskah isi pokok yang akan dibahas dari buku-buku yang telah disiapkan sebelumnya, dan memperkuat isi pokok isi yang telah dikembangkan sebelumnya memberikan hal-hal spesifik. Gunakan bahan pelajaran untuk

memperjelas percakapan tentang suatu topik dan menarik kesimpulan tentang hasil percakapan tentang topik tersebut.

Evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap pembelajaran ketiga dan terakhir. Dalam tahap ini guru harus melakukan penilaian terhadap siswa. Tahapan ini dilakukan untuk agar seorang guru bisa tahu akan tingkat keberhasilan siswa dari pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar yang telah diterapkan oleh guru (Haudi 2021).

Mata pelajaran agama wajib diajarkan di semua sekolah, fakultas, program, dan jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memahami pentingnya pendidikan agama di sekolah (Anwar 2014). Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat bertumbuh secara pribadi dan pada akhirnya menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta dapat menggunakan ilmunya untuk membantu orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Satriyo Soemantri Brodjonegoro, standar manusia Indonesia diharapkan dapat menjawab berbagai masalah yang muncul dalam perkembangan dunia (Soemantri Brodjonegoro 1999).

Dalam sistem pendidikan sekolah, ada dua peristilahan: "pendidikan" dan "pengajaran". Menurut praktisi pendidikan, yang kedua lebih cenderung mengacu pada pengajaran dari pada pendidikan. Berbicara tentang istilah "pengajaran" dan "pendidikan", Harun Natution mengungkapkan bahwa pendidikan agama diperlukan agar bisa menetak kepribadian peserta didik yang utuh bukan tentang pengajaran agama (Natution 1995). Penyebab merosotnya moral peserta didik ada kemungkinan sekolah hanya memberikan pelajaran agama, yang dapat menyebabkan moral peserta didik merosot, terutama di kalangan siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Azyumardi Azra mengutarakan pendapat bahwasannya pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, sebab tujuan pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi membentuk dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Pendidikan adalah transformasi nilai-nilai dan pembentukan karakter, termasuk seluruh unsurnya, dan fokus pendidikan adalah pada pembinaan "pengrajin" atau bidang khusus yang terbatas pada bidang keahlian tertentu. (Azra 1999). Berdasarkan dua pendapat di atas, maka muatan agama Islam harus diajarkan di sekolah melalui proses pendidikan, bukan melalui kelas. Hal ini sesuai dengan nama "Pendidikan Agama Islam" (PAI).

Sangat penting untuk membedakan antara program dan tujuan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Salah satu program pendidikan Islam di sekolah adalah PAI, yang berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan Islam melalui pendidikan formal. Nurcholis Madjid mempetakan pendidikan Islam menjadi dua bagian. Pertama, program pendidikan agama bertujuan untuk menghasilkan ahli agama. Kedua, program tersebut tidak lain untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk memahami dan mempertahankan prinsip-prinsip iman mereka (Madjid 1999).

Pembicaraan tentang pendidikan agama Islam bagian kedua adalah tentang pendidikan agama Islam. Nilai-nilai agama Islam diajarkan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ditujukan untuk

mengembangkan peserta didik yang memahami agama dan mengikuti sila-silanya, dan tidak bertujuan untuk mengembangkan ahli agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam penggunaan metode ilmiah pada mata pelajaran PAI. Kemampuan guru dalam menggunakan metode saintifik. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat menyulitkan guru dalam menggunakan metode saintifik.

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar

Dalam perencanaan kurikulum 2013, guru harus lebih aktif dalam membangun dan membuat rencana pembelajaran yang berbeda. Ketika siswa gagal mencapai kompetensi dasar, guru harus membuat keputusan berdasarkan penilaian yang tepat. Keputusan ini dapat mencakup mengulang pelajaran sebelumnya, mengubah metode, atau menghentikan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memahami prinsip-prinsip pembelajaran, memilih dan menerapkan media pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Mereka juga harus tahu bagaimana memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran (Mulyasa 2016).

Sebagai tenaga profesional, kompetensi ini sangat penting bagi seorang guru, dan hanya dapat diperoleh melalui latihan yang intensif. Sebagai seorang guru profesional, kemampuan ini sangat penting dan hanya dapat diperoleh melalui latihan yang intensif. Guru harus memahami bahwasannya pembelajaran adalah sebuah hal yang sangat kompleks yang mencakup komponen didaktik, psikologis, dan pedagogi. Aspek pendidikan adalah kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa berhasil dalam belajar atau memperoleh keterampilan tertentu. Aspek psikologis menunjukkan bahwa siswa biasanya mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga memerlukan bahan ajar yang berbeda pula. Dari segi psikologis, kita dapat melihat bahwa proses pembelajaran melibatkan fluktuasi sebagai berikut: Contoh : belajar konsep, belajar motorik, belajar sikap, dan lain-lain (Mulyasa 2013).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang efektif, perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Ini juga harus menggunakan berbagai pendekatan. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa untuk memastikan bahwa bahan materi yang telah disampaikan setara dengan tingkat pemahaman siswa, di harapkan dapat mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Studi ini menunjukkan bahwa guru PAI harus mempersiapkan dan menyusun pembelajaran terlebih dahulu. Ini termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program tahunan, dan semester. Guru tidak hanya menyiapkan administrasi saja, tetapi mereka juga menyiapkan lembar kerja siswa dengan alat peraga yang membantu belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru PAI dalam wawancara online sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran diawali dengan menyusun administrasi pembelajaran meliputi prota, promes, silabus dan RPP. Menyiapkan Lembar kerja

peserta didik beserta keperluan pembelajaran yang lain termasuk alat peraga yang dibutuhkan untuk pembelajaran” (Wawancara n.d.).

Guru PAI dalam merencanakan pembelajaran sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu, seperti membuat RPP, Silabus Prota, Prosem, maupun strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Selain mempersiapkan dokumen yang bersifat administrative guru PAI juga menyiapkan alat-alat yang akan digunakan pada saat pembelajaran peraktek.

Sangat penting bagi guru yang profesional dan terlatih senantiasa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif melalui RPP. Akibatnya, pembuatan modul ajar adalah kemampuan pedagogik guru yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan teknik mengajar guru di kelas. Ini juga harus dipertimbangkan saat berbicara tentang indikator kinerja. Meskipun guru harus melakukan yang terbaik untuk membuat RPP, banyak yang belum memahami cara membuat dan mengembangkan. Tidak merencanakan RPP dengan baik dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan materi disampaikan kepada siswa secara tidak sistematis. Akibatnya, pembelajaran antara guru dan siswa tidak seimbang. Hanya guru yang berinisiatif yang terlihat, atau sebaliknya, pembelajaran terasa kurang seru karena guru tidak mempersiapkan RPP dengan baik (Fadil, Ikhtiono, and Nurhalimah 2024).

Dalam perencanaan pembelajaran, setiap guru lazimnya membuat dan merancang sedemikian rupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal demikian dapat membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, dan membantu mereka menjalankan pembelajaran dengan lebih terorganisir, efektif, dan melibatkan siswa dengan baik. Dengan menggunakan RPP, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan di kelas dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Nazib and Sri 2024).

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar

Semua orang yang bekerja di sekolah, termasuk tetapi tidak terbatas pada pengajar, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, seharusnya memahami konsep dan prosedur pembelajaran yang didasarkan pada karakter dan kompetensi saat memulai kurikulum 2013 (Mulyasa 2013).

Secara umum, tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan: (1) pembukaan, (2) pelaksanaan, atau tahapan inti, dan (3) akhir, atau penutup. Pendidik harus melewati tahap pembukaan saat memulai pembelajaran (Sobri Sutikno 2021). Tahap pertama adalah pembuka pembelajaran dalam hal ini guru terlebih dahulu membuka kelas dengan salam dan doa bersama. Lanjut setelah itu pembacaan surat-surat pendek al-qur'an. Selesai berdo'a guru terlebih dahulu memeriksa kesiapan peserta didik dari posisi tempat duduk dan kerapihan pakaian, dilanjut dengan kegiatan absensi. Selesai guru dalam memeriksa kehadiran siswa, langkah berikutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mempersiapkann alat tulis berupa spidol (Observasi n.d.).

Pada tahap kedua pelaksanaan pembelajaran, guru secara aktif menyampaikan materi dengan melibatkan siswa sehingga terjadi interaksi antara mereka dan guru. Sebelum menyampaikan materi utama, guru dapat memotivasi siswa atau mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan dibahas. Kegiatan inti pembelajaran PAI guru memberi tugas membaca buku materi di rumah, sehingga

pada saat pelajaran berlangsung siswa akan lebih nyambung ketika guru menyampaikan materi pelajaran (Observasi n.d.).

Dalam wawancara online berikut, guru PAI mengatakan bahwa mereka menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, praktik, dan pembelajaran berbasis proyek selama menerapkan pembelajaran kurikulum 2013:

“Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode meliputi ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, praktik dan pembelajaran berbasis proyek” (Wawancara n.d.).

Papan tulis dan spidol adalah alat yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI. Media tersebut digunakan untuk mencatat poin-poin pokok yang akan dibahas. Kemudian poin-poin yang ditulis di papan tulis menjadi bahan untuk soal pertanyaan bagi siswa. Langkah selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk menjelaskan atau mempresentasikan apa yang mereka ketahui tentang poin-poin tersebut dan guru mencoba mengajak siswa lainnya untuk menanggapi apa yang telah disampaikan oleh temannya yang maju. Sehingga terciptalah semacam diskusi (Observasi n.d.).

Metode pembelajaran adalah cara guru untuk mengajar dan membantu siswa belajar. Metode pembelajaran mencakup penggunaan berbagai strategi, teknik, dan alat bantu untuk memajukan pemahaman, keikutsertaan, serta hasil yang diperoleh siswa dalam belajar. Metode dapat disesuaikan dengan konteks, materi pelajaran, dan kebutuhan siswa (Nazib and Sri 2024).

Menurut hasil observasi di ruang kelas 3 salah satu sekolah dasar di Bantul bahwasannya guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan yang dibahas dalam wawancara di atas yakni meliputi ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, praktek dan pembelajaran berbasis proyek. Peraktek pembelajaran dikelas siswa kurang begitu antusias dalam mengikuti pelajaran, hal tersebut kemungkinan disebabkan pelajaran PAI dilaksanakan setelah jam olahraga atau strategi yang diterapkan oleh guru kurang tepat diterapkan (Observasi n.d.).

Pada tahap penutup, guru meminta siswa menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari pada tahap inti sebelum menutup pembelajaran. Kegiatan tindak lanjut atau tanya jawab dapat membantu melakukan ini (Sobri Sutikno 2021). Menutup pembelajaran tidak sekadar mengucapkan dua kata. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui seberapa baik peserta didik memahami, dan menguasai pelajaran (Purwulan 2024).

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru menyampaikan hasil pelajaran. Sebelum pelajaran berakhir, guru melakukan evaluasi pembelajaran atau releksinya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apa yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran. Siswa diizinkan untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang dipahami oleh mereka. Setelah kegiatan di atas selesai, guru mengomando siswa berdo'a, membaca hamdalah, dan sebelum keluar kelas mengucapkan salam (Observasi n.d.).

Studi yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh dan Laili Rizki Amalia menemukan bahwa Guru mempertimbangkan materi yang mereka ajarkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan materi tersebut. Kegiatan evaluasi pembelajaran di

kelas 2 (II) SD Negeri 1/IV Kota Jambi menunjukkan bahwasannya siswa termotivasi untuk menggunakan dan memahami pelajaran lebih dari hanya mengejar target nilai semata (Sholeh and Laili Rizki Amalia 2024).

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar

Tiga bidang penilaian yang dilaksanakan dalam penerapan kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Artapati dan Budiningsih, 2017:186). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66/2013 menetapkan standar penilaian pendidikan yang meliputi penilaian autentik, penilaian mandiri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, UTS, UAS, ujian tingkat kemahiran, UN dan US/UM (Azis and Satria 2022).

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi pembelajaran PAI kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap, penilaian pertama diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh siswa setiap hari selama tengah dan akhir semester. Tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja, penilaian mandiri, dan penilaian antar teman adalah semua contoh ujian.

Terdapat teknik yang digunakan dalam tahapan evaluasi kurikulum 2013. Teknik adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan, mendapatkan, dan mengevaluasi hasil, dalam hal ini evaluasi hasil belajar. Ada dua (dua) metode untuk menilai hasil belajar yaitu teknik tes dan non tes. Pertama teknik tes: dalam metode ini, evaluasi dilakukan melalui tes terhadap siswa. Ini dapat berupa tes formatif, sumatif, atau diagnostik, antara lain, untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal domain kognitif atau proses berpikir mereka. Ke dua teknik non tes: dalam metode ini, evaluasi dilakukan tanpa tes seperti mengobservasi siswa, wawancara, dan meneliti dokumen siswa (Maulani et al. 2023).

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara daring sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik tes dan non tes dilakukan dalam beberapa waktu. pertama, penilaian harian ketika selesai setiap BAB. Kedua, penilaian tengah semester, dan ketiga penilaian akhir semester. Adapun jenis penilaiannya: tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja, penilaian antar teman, penilaian diri sendiri” (Wawancara n.d.).

Tahap evaluasi di salah satu SD kelas 3 di Kabupaten Bantul, guru PAI menilai mencakup tiga ranah yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik. Penerapan dari ranah kognitif guru melakukan penilaian dengan tes lisan, tes hafalan dan tes tulis. Untuk ranah sikap penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian observasi guru, yaitu dengan menilai saat siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Kemudian penilaian psikomotorik dalam penilaiannya menggunakan penilaian portofolio. Dalam hal ini guru memberikan tugas, kemudian guru memberikan penilaian atas kerja siswa dalam membuat laporan hasil karya (Observasi n.d.).

Sementara teknik penilaian non tes guru PAI menggunakan teknik sebagai berikut:

“Dalam menilai kita bukan hanya menggunakan teknik tes saja, tetapi menggunakan teknik non tes, untuk teknik evaluasi non tes kita mewawancarai siswa

secara langsung terkait cara dia mengerjakan tugas, kemudian dengan mengobservasi belajar ketika siswa di dalam atau di luar kelas, dan kita juga menilai dokumen atau karya siswa yang telah dibuat” (Wawancara n.d.)

Teknik non tes juga digunakan oleh guru dalam menilai sesuatu bukan yang bukan bersifat tes. Hal tersebut juga penting bahwasannya siswa juga bukan hanya dinilai dari segi domain kognitif saja, tetapi juga butuh dalam penilaian non kognitif.

Perlu diperhatikan bahwa ada prinsip-prinsip tertentu yang harus diketahui oleh guru dalam melaksanakan penilaian. Beberapa prinsip mengatur evaluasi pembelajaran, seperti: Prinsip Komprehensif, menurut prinsip komprehensif, evaluasi pembelajaran hanya dapat berhasil jika dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Prinsip Kelanjutan, Menurut prinsip ini, evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara konsisten, teratur, dan berkelanjutan. Prinsip Objektif, Menurut prinsip objektif, evaluasi pembelajaran tidak boleh dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat subjektif. Prinsip Validitas, Prinsip validitas mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan benar, valid, dan menggunakan instrumen evaluasi yang tepat. Prinsip Ketepatan, Prinsip ketepatan berarti bahwa evaluasi pembelajaran harus dianggap dapat dipercaya dan memiliki konsistensi (Maulani et al. 2023).

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar.

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI kurikulum 2013 adalah berupa fasilitas dari sekolah, diantaranya: perpustakaan, buku pelajaran, lcd proyektor, wifi, lab komputer, serta sarana ibadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI yang diwawancarai secara online:

“Adanya sarana pra sarana sekolah yg memadai: buku pelajaran, perpustakaan dengan TV, lcd proyektor & wifi, lab komputer, mushola, tempat wudlu”.

Kemudian faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI di sekolah adalah Sebagian peserta didik kurang semangat dalam belajar. Berikut adalah pernyataan guru PAI yang diwawancarai secara online:

“Kurangnya semangat sebagian belajar peserta didik, khususnya yg peserta didik yg berkebutuhan khusus”.

Sebagai guru, kita sering melihat siswa mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan saat belajar, seperti mengantuk, bermain dengan temannya, tidak memperhatikan guru, atau bahkan tertidur selama pelajaran. Hal demikian pasti menjengkelkan dan mengganggu guru. Salah satu siswa dapat dianggap tidak disiplin atau tidak menghormati guru (Hamruni 2009).

Untuk menerapkan pendidikan agama Islam di sekolah dasar pasti adalah tugas yang sulit bagi guru agama Islam. Ketika dilakukan sebuah pertanyaan, beberapa siswa gagal menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Hal tersebut karena siswa tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak langsung mengalami respons dalam menerima pertanyaan, hal tersebut karena faktor dari anaknya.

Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa mereka untuk mengembangkan dan mendorong aktivitas mereka. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa mereka menjadi lebih disiplin dan aktif (Mulyasa 2013). Meskipun guru telah mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar, ada juga siswa yang lebih diam dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pikiran mereka di kelas. Guru mungkin dianggap tidak berhasil dalam situasi seperti ini.

Pendidikan agama Islam di sekolah didukung oleh fasilitas penunjang, seperti perpustakaan, musholla, projector, lab komputer, dan area wifi. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas ekstrakurikuler untuk mendukung bakat siswa. Bercanda dengan temannya saat belajar adalah masalah bagi guru PAI. Akibatnya, siswa tidak mengikuti instruksi guru. Selain itu, karena siswa tersebut adalah siswa dengan kebutuhan khusus, guru menyadari bahwa siswa agak lamban dalam menanggapi guru.

KESIMPULAN

Salah satu sekolah dasar negeri di daerah Bantul Yogyakarta, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kurikulum 2013 disesuaikan dengan panduan mengajar kurikulum 2013. Ini termasuk menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus Prota, Prosem, dan strategi untuk mengajar. Selain itu, guru PAI juga harus menyiapkan dokumen administratif dan alat peraga untuk digunakan saat pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, dan penutup. Kegiatan ini dikombinasikan dengan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, praktik, dan pembelajaran berbasis proyek. Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik adalah tiga bagian dari kegiatan evaluasi. Dengan menggunakan ranah kognitif, guru melakukan ujian lisan, hafalan, dan tulis. Ranah sikap penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian observasi guru, yaitu dengan menilai saat siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Kemudian penilaian psikomotorik dalam penilaiannya menggunakan penilaian portofolio, hal ini guru memberikan tugas, kemudian guru memberikan penilaian atas kerja siswa dalam membuat laporan hasil karya. Adapun faktor penghambat yakni Sebagian siswa kurang dalam semangat belajar, khususnya bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Meski begitu guru harus tetap bisa mendorong dan meningkatkan semangat belajar serta mampu dalam mengkondisikan siswa. Faktor pendukung yang dimiliki sekolah dalam menunjang pembelajaran yaitu berupa buku pelajaran, perpustakaan dengan TV, lcd proyektor & wifi, lab komputer, tempat wudlu dan mushola.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, Benny. 2009. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Anas, Zulfikri, and Supriana Akhmad. 2014. Hitam Putih Kurikulum 2013. Serang: AMP Press dan Pustaka Bina Putera.

- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. cet 1. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera.
- Azis, Aulia, and Rengga Satria. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SD Pembangunan Laboratorium UNP." *As-Sabiqun* 4(3):480. doi: 10.36088/assabiqun.v4i3.1907.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Moderasi Menuju Milenium Baru*. edited by C. I. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ediana Latip, Asep. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*. cet 1. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fadil, Khaidir, Gunawan Ikhtiono, and Nurhalimah. 2024. "Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)* 4(1):234. doi: 10.53299/jppi.v4i1.472.
- Hafid, Mastura. 2022. "Optimalisasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Metode Pembelajaran Bertukar Pasangan (Pair-Substitution) Pada Siswa Kwl as VI UPTD SD Negeri 50 Parepare." *Jurnal Pendidikan BUM* 08(01):1639.
- Halim, Ainul. 2021. "PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM* 19(2):219-36.
- Hamruni. 2009. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. cet 1. edited by H. Wijoyo. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Masalah Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Umum Dalam Dinamika Pikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mardhatilla, Nurhayati, Ramdhan Witarsa, and Nurhaswinda. 2021. "Kajian Literatur Tentang Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Number Head Together." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 9(November 2021).
- Maulani, Giandari, Sisca Septiani, Nora Susilowati, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Sukamdi, Sutrisno Sadji Evenddy, Lasri, Holong Saor Nababan, Kusno Setiadi, Ira Rahayu, and Lasmaria Nami Simanungkalit. 2023. *Evaluasi Pembelajaran*. Banten: PT. SADA KURNIA PUSTAKA.
- Muhajirin, and Maya Panorama. 2018. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cetakan 2. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. edited by A. S. Wardan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mundiri, Akmal. 2016. "Strategi Membangun Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3(2).
- Natution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. cet 2. Bandung: Mizan.

- Nazib, Fiqra Muhamad, and Ayu Sri. 2024. "Konsep Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Tingkat Sekolah Dasar." *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(1):31. doi: 10.61404/jimi.v2i1.109.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, and M. Dapid Nur. 2021. "Analisis Kurikulum 2013." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7(02):484-93. doi: 10.36989/didaktik.v7i02.239.
- Observasi. n.d. Pembelajaran Di Ruang Kelas III Tanggal 1 Juni 2024 Pukul 11.45 WIB.
- Pohan, Sarah Azhari, and Febrina Dafit. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(3):1191-97. doi: 10.31004/basicedu.v5i3.898.
- Purwulan, Heni. 2024. "Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4(01):15. doi: 10.57008/jjp.v4i01.683.
- Sholeh, Muhammad, and Laili Rizki Amalia. 2024. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Islamic Boarding School." *JPDF : Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5(2):5.
- Sobri Sutikno, M. 2021. *Strategi Pembelajaran*. I. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Soemantri Brodjonegoro, Satrio. 1999. *Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Pikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, and IGA. Endah Ardjana. 2016. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." 7(2). doi: 10.14238/sp7.2.2005.85-92.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Hendra, Fadriati, and Iman Asroa B.S. 2023. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang." *Alsysis* 3(1). doi: 10.58578/alsysis.v3i1.766.
- Wawancara. n.d. Guru PAI 30 Mei 20 2024 Pukul 09.00 WIB.